



Tradisi Qunutan di Pertengahan Ramadhan (Studi Living Hadis di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten)

The Qunutan Tradition in the Middle of Ramadhan (Living Hadith Study in Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten)

Muchlas Hakho Bahri^{1*}, Halawatul Kamala², Siti Yulinda Nurhalimah³, Lia Aprilia⁴,
Gendis Ayu Wulan Maharani⁵, Salsabila Itsnaini⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korepondensi penulis: 221370086.muchlas@uinbanten.ac.id

Article History :

Received: Februari 05, 2025; Revised:

Februari 19, 2025;

Accepted: Maret 03, 2025;

Published: Maret 05, 2025

Keywords : Living Hadith Study,
Month of Ramadhan, Qunutan
Tradition

Abstract : *The aim of this research is to get a clear picture of the meaning of each tradition that is still carried out by the Al-Ikhlas prayer room in Kasemen until now. The explanation of this research is to describe the meaning and motive for implementing Qunutan in the Al-ikhlas prayer room. This research uses functional structure research methods. The results of this research show the meaning of the Qunutan tradition in the Al Ikhlas prayer room, namely as a very special form of time to pray and ask for forgiveness and blessings from Allah SWT. Qunut in the month of Ramadhan is usually related to prayers performed on the night of Lailatul Qadar, one of the most special nights in the month of Ramadhan, as it involves participation in joint religious activities such as evening prayers, reading the Koran, and praying. Many people also do good deeds, such as giving alms or doing good to others, and guidance from Allah. During the last 10 nights of Ramadhan, especially in searching for Laylatul Qadar, the Kasemen people often strengthen the practice of qunut as part of their intensive worship. The practice of qunut in the month of Ramadhan is an important part of Muslims' efforts to get closer to Allah and obtain blessings in the holy month of Ramadhan which is considered full of grace.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran secara jelas terkait makna di setiap tradisi yang masih di jalankan pihak masjid Al-ikhlas di kasemen hingga kini. Adapun penjelasan penelitian ini untuk menggambarkan makna serta motif pelaksanaan Qunutan di masjid Al-ikhlas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian struktur fungsional. Hasil penelitian ini menunjukkan makna dari tradisi Qunutan di masjid Al ikhlas yaitu sebagai bentuk waktu yang sangat istimewa untuk berdo'a dan memohon ampun serta berkah kepada Allah SWT. Qunut dalam bulan Ramadhan Biasanya terkait dengan doa doa yang di lakukan pada malam Lailatul Qadar, salah satu malam paling istimewa di bulan Ramadhan, seperti melibatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama seperti shalat malam, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a. Banyak orang juga melakukan amal kebajikan, sebagaimana memberikan sedekah atau berbuat baik kepada sesama, dan petunjuk dari Allah. Selama 10 malam terakhir Ramadhan khususnya dalam mencari Lailatul Qadar, masyarakat Kasemen sering menguatkan praktik qunut sebagai bagian dari ibadah intensif mereka. Praktik qunut di bulan Ramadhan menjadi bagian penting dari usaha umat Islam untuk mendekati diri kepada Allah dan memperoleh keberkahan di bulan suci Ramadhan yang di anggap penuh Rahmat ini.

Kata kunci : Studi Living Hadis, Bulan Ramadhan, Tradisi Qunutan

1. PENDAHULUAN

Sejarah adanya Qunutan yang ada di Banten bermula dari kesultanan Banten yang sudah ada sejak tahun 1651 hingga 1681, dan kini sudah dikukuhkan secara turun Tradisi yang dilestarikan oleh warga Banten, khususnya di Serang, memiliki makna yang dalam. Unsur-unsur seperti tolong-menolong, kebersamaan, dan saling berbagi menjadi nilai-nilai utama dalam kegiatan ini. Dilakukan di pertengahan bulan suci Ramadhan, tradisi ini tidak hanya menyemarakkan suasana, tetapi juga memperkuat tali silaturahmi di antara warga.

Selain fenomena yang berkaitan dengan tradisi dan budaya, bulan Ramadhan juga menghadirkan fenomena lain yang berhubungan dengan aspek sosial ekonomi. Salah satunya terlihat dari pola konsumsi masyarakat yang ditandai dengan munculnya pasar kaget atau pasar dadakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pasar kaget adalah pasar yang terjadi saat terdapat keramaian atau perayaan. Pasar non-permanen ini beroperasi hanya selama bulan Ramadhan, biasanya buka pada sore hari menjelang waktu berbuka puasa.

Kecamatan Kasemen menjadi Latar belakang penelitian yang menarik untuk dijadikan konteks Living Qur'an dan Sunnah, salah satu daerah dengan eksistensi tradisi yang masih terbilang aktif hingga kini. Masyarakat Kasemen mengadakan kupatan tradisi ini dilakukan sudah menjadi turun menurun, masyarakat setempat meyakini dalam Qunutan merupakan tradisi yang baik dan tidak melanggar syariat Islam, karena hakikatnya di dalamnya itu adalah kegiatan bersedekah.

Memperingati hari ke-15 Ramadan, atau sering di sebut malam Qunut. Di pertengahan bulan Ramadhan terdapat peristiwa unik dan luar biasa, yakni Nuzulul Qur'an dan Lailatul Qadar yang di rahasiakan ketentuannya. Umat Islam di sunahkan untuk membaca doa qunut witr ketika sudah memasuki bulan Suci Ramadhan. Spesifiknya, doa qunut witr mulai di baca sejak malam ke 15 Ramadhan Ketika sudah memasuki pertengahan bulan Ramadhan, umat muslim di Indonesia membicarakan mengenai tradisi Qunutan yakni memasak Ketupat ketika pertengahan Ramadan. Saat pertengahan Ramadan, biasanya shalat witr mulai menggunakan tambahan bacaan doa qunut dalam shalat witrnya. Amalan yang biasa di kerjakan saat sudah memasuki pertengahan bulan Ramadhan hingga akhir Ramadan yakni, saat shalat witr hendaknya membaca doa qunut sebagai tambahan.

Bacaan doa qunut biasanya di baca akhir rakaat dari shalat terawih yang di kerjakan setelah shalat tarawih. Awal mula adanya doa qunut shalat witr sejak masa Khalifa Umar bin Khattab, keistimewaan yang di peroleh jika seorang muslim membaca doa qunut ketika

shalat witir di pertengahan bulan Ramadhan akan mendapatkan perlindungan, mendapatkan petunjuk, mendapatkan keselamatan serta berkah dari Allah SWT. Pembacaan Qunut witir di bulan Ramadan di jawab oleh syekh Al -Islam Ibnu Taimiyah majmu Al- fatawa. Menurutnya, apabila ada yang membaca qunut witir sepanjang bulan Ramadhan, maka itu sangat baik. Begitu juga membaca qunut witir di paruh akhir bulan Ramadan, itu di perbolehkan. Namun tidak membaca qunut witir juga baik. (Pramusti & Syah, 2023)

Terdapat perbedaan akademik tentang Perbedaan pendapat mengenai doa qunut dikarenakan adanya perbedaan dari dalil-dalil (hadits) yang dipakai atau diyakini dalam pandangan berbagai madzhab. Pandangan mazhab Imam Syafi'i, seorang murid dari Imam Malik yang lahir pada tahun 150 Hijriyah, juga mengamalkan doa Qunut. Namun, ada perbedaan dalam pelaksanaan antara dirinya dan gurunya; Imam Syafi'i membacanya secara jahr (keras).

“Mazhab Imam Syafi'i membaca Qunut dilakukan setelah ruku' tepatnya bangun setelah i'tidal, bacaannya sama dari Nabi SAW,” Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa menurut pendapat Mazhab Imam Abu Hanifah, membaca Qunut tidak dilakukan, karena asal mula Nabi Muhammad tidak melakukannya. Ada sebuah peristiwa yang membuat Nabi SAW membaca Qunut, namun hal itu hanya bersifat sementara. Di sisi lain, Imam Malik, yang merupakan murid Imam Syafi'i, berpendapat bahwa sebaiknya kita mengambil jalan tengah, yaitu membaca Qunut hanya pada saat terjadi peristiwa besar yang dikenal dengan Qunut Nazilah.

Kajian terdahulu menjelaskan Tradisi ini mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lain atau sekelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, bagaimana manusia bertindak dengan lingkungannya, dan bagaimana manusia berperilaku dengan alam lainnya. Ini telah berkembang menjadi sistem dengan templat dan standar yang juga mengatur penggunaan Saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Tujuan dan makna dari artikel ini adalah untuk memberikan pengertian mendalam tentang praktik Living Qur'an dan Sunnah dalam tradisi Qunutan di bulan suci Ramadhan, Tradisi Qunutan Kegiatan ini diadakan untuk mengingatkan para jamaah bahwa kita telah memasuki pertengahan bulan Ramadhan. Harapannya, hal ini dapat memotivasi mereka untuk kembali aktif melaksanakan ibadah sunnah, seperti shalat tarawih dan shalat malam lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif untuk memahami secara mendalam makna di balik tradisi Qunutan yang dilaksanakan di Masjid Al Ikhlas, khususnya di wilayah Kasemen. Masyarakat Kasemen secara komunal melaksanakan tradisi Qunutan ini, di mana mereka biasanya Mengundang sejumlah warga setempat serta seorang tokoh agama atau tokoh masyarakat yang dianggap pantas untuk memimpin doa. Selama proses ini, mereka berkumpul bersama dengan tetangga sekitar untuk menjalankan tradisi Qunutan di Masjid Al Ikhlas yang berlangsung hingga akhir bulan suci Ramadhan.

Penelitian ini memperoleh dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informan, yang merupakan individu-individu dengan jabatan dalam struktur kepengurusan di Masjid Al Ikhlas Kasemen. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan dokumentasi, seperti foto-foto yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi lapangan yang mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.. Peneliti juga mengambil informasi dari para informan. Para informan tersebut adalah Bapak suhud selaku marbot masjid Al ikhlas dan bapak Haji safari selaku dewan kemakmuran masjid (DKM) Al ikhlas.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kasemen, khususnya di Kelurahan Kasemen yang terletak di Jalan Raya Banten KM 5, Kampung Sukabela, Kasemen, Serang. Kelurahan Kasemen sendiri dibentuk pada tahun 1978 melalui proses pemekaran, yang juga melahirkan beberapa desa lain, yaitu Desa Kasemen, Desa Banten, Desa Kasunyatan, dan Desa Margaluyu. Transformasi dari status desa menjadi kelurahan ini sejalan dengan pemekaran Kota Serang yang sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Serang. Akhirnya, pada tahun 2012, Kelurahan Kasemen secara resmi diubah menjadi Kelurahan Kasemen.

Kondisi Geografis

Kelurahan Kasemen adalah salah satu dari sepuluh kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Letaknya strategis, hanya sekitar 150 meter dari pusat Kecamatan Kasemen, 9 kilometer dari Ibukota Serang, 6 kilometer dari Ibukota Provinsi, dan sekitar 73 kilometer dari Jakarta, Ibukota Negara Indonesia. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: berbatasan dengan Kelurahan Kasunyatan, Kasemen
- b. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kelurahan Unyur, Serang
- c. Sebelah Timur: berbatasan dengan Kelurahan Warung Jaud, Kasemen
- d. Sebelah Barat: berbatasan dengan Margasana, Kramatwatu

Luas wilayah Kelurahan Kasemen yang terletak di Kecamatan Kasemen adalah sekitar 6,7 km² (668,303 Ha), yang berarti mencakup sekitar 11,89% dari total luas Kecamatan. Kelurahan ini terbagi menjadi 15 lingkungan, 13 Rukun Warga (RW), dan 44 Rukun Tetangga (RT), dengan pusat administrasi berada di lingkungan Sukabela. Selain itu, kawasan Kelurahan Kasemen dikenal sebagai lahan pertanian, dengan luas area pertanian mencapai 202 Ha.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di pertengahan bulan suci Ramadhan, menjelang tanggal 14 Ramadhan, masyarakat Kasemen Kecamatan Kasemen memiliki kebiasaan atau tradisi yang sangat bernilai, yaitu mengadakan Qunutan (kupati) dan lepet. Tradisi ini telah dilestarikan secara turun-temurun oleh penduduk setempat. Pembuatan kupat dan lepet biasa dilakukan dua hari sebelum 15 Ramadhan karena Pengisian dan perebusan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga dilakukan pada pagi hari dan sore menjelang malam. Selanjutnya, makanan tersebut ditempatkan di masing-masing masjid.

Kegiatan di sambut antusias oleh masyarakat sekitar RT 01 di Kasemen, dengan membawa makanan masing masing dari rumah mereka dan di kumpulkan ke masjid lalu di baca doa dan makan bersama. Qunutan merupakan tradisi yang baik dan sesuai dengan syariat, karena pada dasarnya ia adalah bentuk sedekah. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kultur masyarakat Kasemen.

Pelaksanaan tradisi ini merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan sekaligus momen yang tepat untuk menjalin silaturahmi dengan tetangga. Qunutan juga menandai datangnya malam Lailatul Qadar, sebuah malam yang sangat penting bagi umat Islam di bulan Ramadan. Selain itu, qunutan berfungsi sebagai pengingat akan perubahan bacaan dari Surah At-Takasur ke Surah Al-Qadr saat salat tarawih, di mana Surah Al-Qadr dibaca terlebih dahulu, diikuti oleh Surah At-Takasur. Setelah acara qunutan, umat Islam dianjurkan untuk menunaikan zakat fitrah.

Dalam tradisi qunutan atau kupat Qunutan, warga Kasemen biasanya membawa ketupat yang sudah matang ke masjid setelah shalat Ashar. Beberapa di antara mereka juga membawa ketupat setelah shalat Tarawih. Menariknya, yang dibawa bukan sekadar

ketupat, melainkan juga dilengkapi dengan opor ayam atau sayur kulit Tangkil serta sambel kentang goreng. Selain itu, ketupat tersebut juga dibagikan untuk dibawa pulang oleh jemaah masjid. Dan salah satu keunikan lagi yang ada di tradisi Qunutan ini dimana warga setiap rumah melaksanakan tradisi malam pertama qunut di bulan Ramada, Kegiatan ini mengandung makna silaturahmi dan juga sebagai bentuk rasa syukur umat muslim karena berhasil menjalani separuh Ramadhan.

Selain untuk di bawa ke masjid, ketupat ketupat tersebut di bagikan kepada keluarga dan tetangga tetangga dekatnya dan kemudian di bagikan selesai shalat. Dalam tradisi tersebut, warga membawa aneka macam makanan ke masjid kemudian memanjatkan doa untuk keselamatan dunia dan akhirat. Ini adalah Bacaan doa Qunut ketika berjamaah.:

اللَّهُمَّ اهْدِنَا فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنَا فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنَا فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لَنَا فِيْمَا أُعْطِيتَ وَفِنَا شَرًّا مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَفْضِي وَلَا يُفْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَنْزِلُ مِنْ وَالَيْتَ وَلَا يَجْزُ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَالْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ وَأَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kami sebagaimana mereka yang telah Engkau tunjukkan. Dan berilah kesehatan kepada kami sebagaimana mereka yang Engkau telah berikan kesehatan. Dan peliharalah kami sebagaimana orang yang telah Engkau peliharakan. Dan berilah keberkahan kepada kami pada apa-apa yang telah Engkau karuniakan. Dan selamatkan kami dari bahaya kejahatan yang Engkau telah tentukan. Maka sesungguhnya Engkaulah yang menghukum dan bukan terkena hukum. Maka sesungguhnya tidak hina orang yang Engkau pimpin. Dan tidak mulia orang yang Engkau memusuhinya. Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Maha tinggi Engkau. Maha bagi Engkau segala pujian di atas yang Engkau hukumkan. Aku memohon ampun dari Engkau dan aku bertaubat kepada Engkau. (Dan semoga Allah) mencurahkan rahmat dan sejahtera untuk junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya.”

Seputar Living Hadis

Secara sederhana, istilah living hadits dapat dipahami sebagai fenomena yang muncul di masyarakat, berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku ini mencerminkan respons umat Islam dalam berinteraksi dengan ajaran-ajaran Nabi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fokus kajian, dari analisis teks ke kajian sosial-budaya, sehingga masyarakat agama menjadi objek studi yang menarik.

Karena living hadits dapat didefinisikan sebagai gejala atau fenomena yang terlihat dalam masyarakat Islam, maka kajian atau studi tentang living hadits dapat dikategorikan sebagai. Fenomena sosial keagamaan merupakan suatu aspek menarik untuk diamati. Oleh karena itu, pendekatan atau paradigma yang dapat diterapkan dalam penelitian ini adalah metode yang mampu menjelaskan dan menggambarkan bagaimana hadits berfungsi dalam masyarakat Islam, serta dalam konteks ilmu sosial. Dalam hal ini, pendekatan yang dianggap paling sesuai adalah pendekatan fenomenologi. Menurut G. Van der Leeuw, pendekatan ini bertujuan untuk menemukan atau mengamati fenomena sebagaimana adanya. Terdapat tiga prinsip utama dalam pendekatan ini: (1) Sesuatu yang ada akan terwujud dan (2) terlihat. (3) ketika sesuatu itu muncul dengan jelas, maka ia dianggap sebagai fenomena. Penampakan ini mencerminkan kesesuaian antara apa yang terlihat dengan apa yang diterima oleh pengamat, tanpa adanya modifikasi.

Sebagai teladan yang baik, sabda Nabi tidak terlepas dari situasi dan kondisi masyarakat pada masa itu. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa setiap sabda beliau lahir dari adanya masalah atau tantangan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara ajaran Nabi dan konteks sosio-historis serta kultural yang ada pada zamannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, Nabi Muhammad SAW menjadi figur sentral yang diikuti umat Islam, baik pada masanya maupun sepanjang masa. Dari sinilah muncul berbagai persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan serta perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Hasrat yang mendalam untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan penanaman nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi, terwujud dalam berbagai konteks ruang dan waktu yang berbeda. Upaya untuk mengimplementasikan hadis dalam aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum pun semakin meningkat menunjukkan bahwa hadis tersebut hidup dalam masyarakat, yang sering kali disebut sebagai "living hadith" atau hadits yang hidup di tengah masyarakat.

Hadis Tentang Qunutan

Fungsi dan kedudukan tradisi ini, sangat lah penting bagi masyarakat Kasemen melakukan tradisi Qunutan, yang di mana isi kegiatan itu memperingati malam Lailatul Qadar atau 10 malam terakhir Ramadhan, yang ketika beribadah di malam itu nilainya melebihi ibadah kita 83 tahun 4 bulan dari hari-hari lainnya. momen itulah lah masyarakat belomba lomba untuk mendapatkan pahala yang begitu istimewa di bulan Ramadhan. Penjelasan tradisi ini menggunakan metode Struktural Fungsional, Terdapat beberapa hadis Nabi saw dan dalil Al-Qur'an. Seperti, Hadis Qunut di pertengahan Ramadhan, Hadis dan

dalil tentang Malam Lailatul Qadar, Hadis dan dalil Waktu malam Peristiwa Nuzul Qur'an. Yang Berkenaan dengan konsep Tradisi Qunutan Di antaranya:

a. Hadis Riwayat Abu Dawud

أن عمر بن الخطاب جمع الناس على أبي بن كعب فكان يصلي لهم عشرين ليلة ولا يقنت الا في النصف
الباقي من رمضان. رواه أبو داود

“Sesungguhnya Umar Ibn Khattab berinisiatif mengumpulkan masyarakat agar shalat tarawih bersama (dengan imam) Ubay Ibn Ka'b, maka beliau shalat tarawih bersama mereka selama 20 malam, dan beliau tidak berdoa qunut kecuali dalam separuh yang kedua (malam 16 Ramadhan hingga seterusnya).” (HR. Abu Dawud).

b. Hadis Riwayat Ahmad

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah SAW menginformasikan bahwa malam Lailatul Qadar terjadi pada malam-malam ganjil di akhir bulan Ramadhan, yaitu malam 21, 23, 25, 27, 29, atau bahkan di malam terakhir Ramadhan.

أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ قَالَ هِيَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّلِ لَيْلَةَ إِحْدَيْ
وَ عَشْرِينَ أَوْ ثَلَاثَةَ وَعَشْرِينَ أَوْ سَبْعَ وَعَشْرِينَ أَوْ تِسْعَ وَعَشْرِينَ أَوْ آخِرَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ مَنْ قَامَهَا إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا
غُفِرَ لَهُ مِنْ ذَنْبِهِ مَا تَقَدَّمَ وَمَا تَأَخَّرَ . (رواه احمد)

“Rasulullah SAW mengabarkan kepada kami tentang Lailatul Qadar, beliau bersabda: dia (Lailatul Qadar) di bulan Ramadhan di puluhan yang akhir yaitu malam 21, 23, 25, 27 atau malam 29, atau di akhir malam Ramadhan. Barang siapa mengerjakan bangun untuk beribadah pada malam itu karena iman dan mengharap ridho Allah, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.” (HR. Ahmad)

c. Hadits Riwayat Bukhori

Dalam Hadits Riwayat Bukhori juga mengungkapkan bahwa Rasulullah SAW mengatakan jika kita ingin mencari malam Lailatul Qadar maka bisa mencarinya pada witr sepuluh terakhir bulan Ramadhan.

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَيْتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مِنْ رَمَضَانَ (رواه البخارى)

“Carilah olehmu sekalian lailatul qodar itu pada witr sepuluh terakhir di bulan Ramadhan.” (HR. Bukhori).

d. Surat Al-Qadr Ayat 1-5

Surat Al-Qadr merupakan surat yang diturunkan untuk memaknai malam Lailatul Qadar, didalamnya dijelaskan mengenai malam mulia yang lebih baik dari seribu bulan dan diturunkannya para malaikat atas izin Allah SWT.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ, وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ, لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ, تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ, سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.”

e. Malam ke-17 Bulan Ramadhan

Adapun dalil yang menerangkan bahwa Al-Qur’an turun atau Nuzulul Quran terjadi pada 17 Ramadhan adalah pada Al-Qur’an surah Al Anfaal ayat 41 yang berbunyi,

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّلَاقِ الْجَمْعِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya sesuatu yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlimanya adalah hak Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil, jikalau kamu beriman kepada Allah serta kepada apa yang Kami turunkan (Al-Qur’an) kepada hamba Kami (Nabi Muhammad SAW) pada hari al-furqān (pembeda), yaitu pada hari bertemunya dua pasukan (Perang Badar). Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

f. Hadis (HR. Ath-Thabarani dan Abu Syaibah)

Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu turunnya Al Quran. Sebagian berpendapat pada 17 Ramadhan, sebagian lagi mengatakan Al Quran diturunkan pada tanggal 24 Ramadhan. Pendapat yang mengatakan Alquran diturunkan pada malam 17 Ramadhan Didasarkan pada hadits berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَا أَشْكُ وَلَا أُمْتَرِي أَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعِ عَشْرَةَ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةُ أَنْزَلِ الْقُرْآنُ

Dari Zaid bin Arqam radhiyallahuanhu berkata, ”Aku tidak ragu bahwa malam 17 Ramadhan adalah malam turunnya Al-Quran.” (HR. Ath-Thabarani dan Abu Syaibah).

Pembacaan Masyarakat Terhadap Hadis

Pelaksanaan tradisi Qunut di bulan suci Ramadan seperti yang telah di lakukan dan diamalkan oleh bapak Haji Safari dan warga Kasemen tersebut dapat dikategorikan sebagai upaya menghidupkan hadis di tengah tengah Masyarakat Kasemen, tradisi ini mungkin sebagian tempat atau warga tidak melakukannya dan ada pula yang melakukannya, masing masing tempat memiliki Mazhab yang berbeda ketika melakukan tradisi Qunut di bulan suci Ramadhan, termasuk warga Kasemen yang masih melakukan

tradisi Qunutan ini yang di mana tradisi ini sudah berlangsung cukup lama di lakukan oleh masyarakat Kasemen.

Selain hadis yang menjadi sebagai pijakan, ada dalil dalil yang bisa dijadikan sebagai penguat dalam Qunutan. Qunutan merupakan tradisi positif bagi masyarakat Kasemen karena mampu menempatkan hadis hadis dan Dalil Al-Qur'an di tengah tengah kehidupan mereka sehingga memberikan pengaruh positif dalam perubahan individu dan sosial terutama di bidang spiritual, karna di dalam kegiatan tradisi Qunutan sebagai bentuk rasa syukur umat Islam karena berhasil menjalani separuh Ramadhan,

Warga Kasemen mempunyai ciri unik untuk menandai separuh akhir Ramadhan ini. Di antaranya adalah bergantinya bacaan surah pada rakaat pertama terawih setelah bacaan surat Al Fatihah, imam kemudian membaca surat Al Qadar. Begitupun pada rakaat kedua setelah bacaan surat alfatihah, imam membaca surat at takasur.

Di sepuluh malam terakhir Ramadhan juga masjid Al ikhlas Kasemen menghidupkan Qiyamul lail dengan melaksanakan shalat Sunnah tasbih berjamaah. Begitu juga dengan melakukan shalat Sunnah i'tikaf dua rakaat, sama seperti dengan shalat Sunnah lainnya, namun berbeda pada niatnya. Membaca Alqur'an dengan memaknai isi dalamnya. Masyarakat Kasemen perlu merawat tradisi ini sebagai hal yang positif untuk generasi kedepannya karna banyak isi di dalamnya nilai nilai kebersamaan, silaturahmi dan sosial. Semoga generasi muda warga Kasemen bisa melestarikan tradisi Qunutan ini.

Analisis Penulis Terhadap Pembacaan Masyarakat

Tradisi Qunutan pada bulan suci Ramadhan adalah tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun Oleh leluhur kita, salah satu komunitas yang dengan setia melestarikan tradisi ini adalah masyarakat Kasemen yang berada di Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang. Hampir seluruh warga Kasemen menjalankan tradisi Qunutan selama bulan Ramadhan. Bahkan, tradisi ini telah menjadi hal yang wajib bagi setiap individu untuk dilaksanakan setiap tahunnya.

Untuk menjaga suatu tradisi dengan semangat yang tinggi, diperlukan dukungan yang kuat dari setiap pelaksana tradisi tersebut. Dukungan ini tercermin dari cara masyarakat menginterpretasikan makna tradisi itu sendiri. Hal ini juga berlaku untuk tradisi Qunutan yang dilaksanakan di bulan Ramadhan di Kasemen, di mana masyarakat memiliki beberapa pemaknaan yang terkait dengan tradisi ini. Makna-makna tersebut telah disampaikan oleh masyarakat Kasemen.

a. Bentuk Syukur

Sebagian besar masyarakat Kasemen mengungkapkan pelaksanaan tradisi qunutan di bulan suci Ramadhan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan dan menyelesaikan ibadah puasa. Rasa syukur ini terwujud melalui pelaksanaan tradisi qunutan, yang merupakan kebiasaan yang umum dilakukan di kalangan masyarakat Kasemen. Menurut Ustadz Aji Rohman, mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah adalah sesuatu yang seharusnya senantiasa dilakukan oleh umat Islam. Allah Ta'ala berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hadis diatas dengan jelas memerintahkan umat Islam untuk senantiasa bersyukur kepada Allah ketika mendapat kesenangan. Termasuk kesenangan dan nikmat bisa menjalankan ibadah di bulan Ramadhan. Karena tidak ada yang tahu kapan seseorang akan meninggal dunia kecuali Allah. Maka sudah sepantasnya umat Islam yang telah diberi kesempatan hidup dan bisa menjalankan ibadah Ramadhan untuk mensyukurinya. Oleh karena itu, hadis ini kemudian dijadikan dalil dari pelaksanaan tradisi qunutan di bulan suci Ramadhan sebagai ungkapan rasa syukur oleh masyarakat kasemen.

Hadis di atas dengan jelas mengingatkan umat Islam untuk senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diterima, termasuk beribadah di bulan Ramadhan. Hanya Allah yang mengetahui kapan seseorang akan mengakhiri hidupnya; oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam yang diberikan kesempatan untuk hidup dan beribadah di bulan suci ini untuk mengekspresikan rasa syukur mereka. Dengan demikian, hadis ini menjadi landasan bagi pelaksanaan tradisi qunutan di bulan Ramadhan sebagai wujud ungkapan syukur dari masyarakat Kasemen.

b. Momen Bersedekah

Ustadz yang memiliki pemaknaannya sendiri terhadap tradisi Qunutan di bulan suci Ramadhan. Menurutnya, kurang pas jika tradisi ini dimaknai dengan ungkapan rasa Syukur Alhamdulillah. Bagi mereka yang benar-benar memahami keutamaan bulan Ramadhan, justru akan merasakan kesedihan saat bulan suci ini berakhir. Hal ini disebabkan karena berakhirnya Ramadhan menandakan bahwa pintu-pintu neraka kembali dibuka, dan kesempatan untuk beribadah serta berbuat kebaikan menjadi semakin terbatas. Pahala di bulan Ramadhan dilipatgandakan, dan masih banyak keutamaan lain yang menyertai bulan yang penuh berkah ini, yang saat ini sudah mendekati akhir. Menurut beliau, momen

menjelang akhir Ramadhan sebaiknya dijadikan kesempatan untuk bersedekah. Di hari terakhir bulan Ramadhan, biasanya masyarakat memasak makanan dalam porsi yang jauh lebih banyak dari biasanya, dengan niat untuk membagikannya kepada saudara dan tetangga terdekat.

Salah satu hadis yang mendorong umat Islam untuk bersedekah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar dari Rasulullah SAW

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ". أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan perhatikanlah keadaan tetangga-tetanggamu." (HR. Muslim)

Hadis di atas mengajarkan umat Islam untuk senantiasa bersedekah, terutama kepada tetangga. Salah satu cara yang dianjurkan adalah dengan memberikan makanan kepada mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hadis ini dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pelaksanaan tradisi selamatan di akhir Ramadan. Dalam tradisi tersebut, terdapat tahap di mana tuan rumah menyajikan hidangan dan membagikan berkat yang berisi berbagai jenis makanan kepada para jamaah.

Menurut Ustadz Jafar Taufik, kedua pemaknaan masyarakat di atas sebenarnya saling terhubung dan membentuk suatu kesatuan. Tradisi Qunutan yang dilaksanakan di bulan suci Ramadhan adalah ungkapan rasa syukur yang ditunjukkan melalui doa untuk para leluhur serta tindakan sedekah. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar jika masing-masing masyarakat memiliki beragam pendapat dan keyakinan masing-masing. Namun, hal yang paling penting adalah niat yang tulus untuk beribadah serta berbuat baik kepada sesama.

Tujuan Tradisi Qunutan Di Pertengahan Ramadhan

Tradisi qunut di pertengahan Ramadan umumnya merujuk pada amalan berdoa secara khusus dengan membaca doa qunut pada waktu shalat tarawih. Praktik ini sering dilakukan di beberapa Masyarakat Muslim pada malam-malam pertengahan bulan Ramadan. Doa qunut merupakan doa yang panjang yang biasanya dilakukan dalam posisi berdiri setelah ruku' dalam shalat tarawih.

Tujuan dari tradisi qunut ini dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan praktik masing-masing Masyarakat. Beberapa tujuan umumnya termasuk:

- a. Memohon Rahmat dan Maghfirah:

Doa qunut sering kali mencakup permohonan ampunan (maghfirah) dan rahmat Allah. Para Muslim berharap agar dosa-dosa mereka diampuni dan mereka diberi rahmat sepanjang bulan Ramadan.

b. Memohon Petunjuk dan Keberkahan:

Doa qunut juga mencakup permohonan petunjuk dari Allah, agar umat Islam dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan mendapatkan keberkahan dalam segala aspek kehidupan.

c. Menjalin Koneksi Spiritual:

Tradisi qunut juga merupakan sarana untuk memperkuat koneksi spiritual dengan Allah. Shalat tarawih dan doa qunut membantu umat Islam mendekatkan diri kepada Allah selama bulan Ramadan, bulan yang dianggap istimewa dalam Islam.

4. KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian yang telah di jelaskan di atas, Penelitian dapat menyimpulkan bahwa tradisi Qunutan di kecamatan Kasemen, sebuah rutinitas yang di laksanakan setiap pada pertengahan di Bulan Suci Ramadhan. Dari gambaran atau penelitian diatas, bahwa masyarakat memiliki landasan berfikir yang kuat berupa hadist yang di Sabdakan langsung oleh Rasulullah Saw.

Munculnya tradisi Qunutan ini sudah ada pada masa Kesultanan Banten, Setiap tahun, pada pertengahan bulan Suci Ramadhan, tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan menjalani ibadah puasa yang telah dilakukan hingga setengah perjalanan Ramadhan. Selain sebagai ungkapan rasa syukur karena telah melewati setengah bulan Ramadan, tradisi Qunutan ini juga merupakan sarana sedekah dan silaturahmi antar warga. Ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan menjaga kekompakan.

Tradisi ini diharapkan dapat dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda serta mengajarkan kearifan lokal ini kepada generasi-generasi penerus. Agar di masa yang akan datang, tradisi baik ini tetap ada dalam kehidupan masyarakat Banten

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, dkk. (n.d.). *Paradigma interaksi dan interkoneksi dalam memahami hadits*. Yogyakarta: Sukses Offset. Retrieved February 26, 2025, from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Abdul+Mustaqim
- Alief, F. (2023). *Wawancara bentuk syukur*.
- Al-Mutsla, M. Y. (2020). *Nuzulul Qur'an dan asbabun nuzul*. Jurnal Stain Majene. Retrieved February 26, 2025, from <http://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/article/view/33>
- Bapak Haji Safari. (2023, December 3). *Wawancara aktivitas masyarakat*.
- Hanafi, M. (2013). *Tradisi shalat hajat di bulan Suro pada masyarakat Dukuh Teluk Kranggilan Gantiwarno Klaten (studi living hadits)*. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7673/>
- Jafar, T. (2023, December 20). *Wawancara kesimpulan pemaknaan*.
- Kasemen, Serang. (n.d.). *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Retrieved February 25, 2025, from https://id.wikipedia.org/wiki/Kasemen,_Serang
- Khairul Anwar, M. (2015). *Living Hadits*. Jurnal IAIN Gorontalo, 12(1), 75. Retrieved February 25, 2025, from <https://www.google.com/search?q=M.+Khairul+Anwar>
- Moh. Yani Hasan. (2023, December 19). *Wawancara momen bersedekah* [Video recording].
- Muhammad A-Fatih Suryadilaga. (2013). *Living Hadits dalam tradisi sekar makam*. Jurnal Al-Risalah, 13(1). Retrieved from <https://www.google.com/search?q=Muhhammad+A-Fatih+Suryadilaga>
- Muhammad Dayat. (2023, December 11). *Wawancara terkait hadits*.
- Muhammad Safari, S. (2023, December 3). *Wawancara masyarakat terhadap hadits*.
- Pramusti, S. A., & Syah, S. F. S. (2023). *Kesan perbedaan beribadah yang dirasakan santri berlatar belakang Muhammadiyah di pondok pesantren NU selama bulan Ramadan: Studi kasus pondok pesantren Darul Abror dengan pendekatan fenomenologi agama*. Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.376>
- Soetono. (2011). *Pemberdayaan masyarakat: Mungkinkah muncul antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Retrieved February 25, 2025, from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Soetono
- Syafii, S. S. (2024). *Studi komparasi antara pemahaman MTA (Majlis Tafsir Al-Quran) dalam menyikapi hadits tentang malam lailatul qadar dengan pemahaman Ahlu Sunnah*. Repository STDIIS. Retrieved February 26, 2025, from <http://repository.stdiis.net/id/eprint/656/1/SOFRYAN%20SAPUTRA.pdf>
- Ustadz Abdul Somad. (n.d.). *Ustadz Abdul Somad menjawab*. Retrieved February 25, 2025, from <https://books.google.co.id>